

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Selena* karya Tere Liye belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, akan tetapi novel karya Tere Liye sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya:

Penelitian yang berjudul “Nilai Religius Dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Bagi Siswa Di SMP”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Kusuma Bekasiwati (2018). Dalam skripsi ini membahas mengenai nilai religius yang digambarkan melalui sholat, taat beribadah, dan perilaku keagamaan dari seorang anak berumur 6 tahun yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa SMP. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang jenis nilai moral kebaikan yang terdiri dari jujur, ketaatan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, peduli sesama, tolong menolong, bersyukur dan berdoa.

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye” jurnal oleh Suwarni (2015). Dalam skripsi ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui kerja keras, pantang menyerah dan rasa syukur dari seorang murid yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli dan bisu). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang jenis nilai moral kebaikan yang terdiri dari jujur, ketaatan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, peduli sesama, tolong menolong, bersyukur dan berdoa.

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Burlian* karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di SMA” jurnal oleh Dwi Erfiana Kurniawati (2014). Dalam skripsi ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui kerja keras, pantang menyerah dan rasa syukur seorang murid yang memiliki keterbatasan fisik (buta, tuli dan bisu). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang jenis nilai moral kebaikan yang terdiri dari jujur, ketaatan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, peduli sesama, tolong menolong, bersyukur dan berdoa.

Sopyan Sauri (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa”. Dalam jurnal ini membahas mengenai nilai sosial yang digambarkan melalui tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, toleransi, kerja sama, demokrasi oleh Lail yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran kajian prosa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang jenis nilai moral kebaikan yang terdiri dari jujur, ketaatan, keberanian, tanggung jawab, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, peduli sesama, tolong menolong, dan bersyukur dan berdoa.

#### **B. Hakikat Novel**

Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Menurut Tarigan (2014:167), novel merupakan suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif dalam bentuk prosa yang sangat panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata.

### **C. Tokoh dan Penokohan**

#### **1. Pengertian Tokoh**

Menurut Toyidin (2013:197), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan melalui ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan bersifat hitam dan putih, artinya tokoh yang baik biasanya selalu baik dari awal hingga akhir cerita, tokoh yang baik biasanya memiliki wajah yang sempurna dan tokoh yang jahat memiliki wajah yang seram. Contoh tokoh yang baik berwajah tampan, pintar, gagah, dan pemberani, sedangkan tokoh yang jahat berwajah menyeramkan.

Menurut Siswanto (2013:128) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa yang diembannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca.

#### **2. Jenis Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258), dilihat dari segi peranan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

#### **a. Tokoh Utama**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258), tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita dan sering mendapatkan komentar. Sedangkan menurut Aminuddin (2013: 80) tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita dan yang sering diberi komentar.

#### **b. Tokoh Tambahan**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258), tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita dan mendapat komentar seadanya saja. Sedangkan menurut Aminuddin (2013: 80) tokoh tambahan hanya dibicarakan al kadarnya saja. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit memegang peran dalam peristiwa cerita dan mendapat komentar seadanya saja.

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), dilihat dari segi fungsi, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis

##### **1) Tokoh Protagonis**

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), tokoh protagonis adalah tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang baik. Sedangkan menurut Aminuddin (2013:258) tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik, positif dan biasanya disukai pembaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh protagonis adalah tokoh yang baik dan positif dalam peran peristiwa cerita dan biasanya disukai pembaca.

## **2) Tokoh Antagonis**

Menurut Nurgiyantoro (2015:258), tokoh antagonis adalah tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang buruk. Sedangkan menurut Aminuddin (2013:258) tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat buruk, negatif dan biasanya tidak disukai pembaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat yang buruk dalam peran peristiwa dan biasanya tidak disukai pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258). dari segi perwatakan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan bulat

### **1) Tokoh Sederhana**

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton (Nurgiyantoro: 2015: 258). Sedangkan menurut Aminuddin (2013: 258) tokoh sederhana adalah tokoh dalam karya sastra yang hanya diungkapkan satu segi watakannya, tidak dikembangkan secara maksimal, dan apa yang dikatakan atau dilakukannya tidak menimbulkan kejutan kepada pembacanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh sederhana adalah tokoh dalam karya sastra yang hanya memiliki satu segi watak yang bersifat datar tidak dikembangkan secara maksimal, dan apa yang dilakukannya tidak menimbulkan kejutan kepada pembacanya.

### **2) Tokoh Bulat**

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya serta kelebihan dan kelemahannya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini (Nurgiyantoro, 2015: 258). Sedangkan menurut Aminuddin (2013:258) tokoh bulat adalah tokoh yang tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diemban dan intensitas munculnya, melainkan juga tentang pesan baik buruknya yang dibawa. Dari

pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh bulat adalah tokoh yang muncul dan menunjukkan berbagai segi baik dan buruknya serta kelebihan kekurangannya.

### **3. Penokohan**

Menurut Suyitno (2009: 91), penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya sastra. Menurut Jones dan Panuti Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50), penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 278) secara garis besar metode pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara yaitu metode penjelasan atau ekspositori dan metode dramatic.

#### **a. Metode Ekspositori**

Metode ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analisis, atau pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku atau bahkan ciri

fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka menyituasikan pembaca melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2015: 278).

#### **b. Metode Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dalam metode dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi lebih efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi (Nurgiyantoro, 2015: 278). Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya yaitu teknik percakapan, teknik tingkah laku, dan teknik pikiran dan perasaan.

##### **1) Teknik percakapan**

Percakapan yang dilakukan para tokoh yang biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 278),

percakapan yang baik, efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan kehadiran tokoh pelakunya.

## **2) Teknik tingkah laku**

Teknik yang menunjukkan pada tingkah laku tokoh secara nonverbal atau fisik. Menurut Nurgiyantoro (2015: 278) apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya.

## **3) Teknik pikiran dan perasaan**

Bagaimana jalan pikiran dan perasaan serta apa saja yang terlintas dalam pikiran dan perasaan tokoh dalam banyak hal yang akan mencerminkan sifat-sifat kehadirannya juga. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakap dan tingkah laku karena penuturan itu sekaligus menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 278).

## **4) Teknik arus kesadaran**

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Pada aliran kesadaran ini berusaha untuk menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin. Menurut Nurgiyantoro (2015:287), teknik pelukisan arus kesadaran menekankan pada pengalaman bawah sadar.

## **5) Teknik reaksi tokoh**

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya

yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:287). Melihat sebuah reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidupnya. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui wataknya. Dengan demikian, maka pembaca dapat menyimpulkan watak yang dimiliki tokoh tersebut.

#### **6) Teknik reaksi tokoh lain**

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:287)

#### **7) Teknik pelukisan latar**

Suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca (Nurgiyantoro, 2015:287)

#### **8) Teknik pelukisan fisik**

Keadaan fisik seorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2015:287). Keterkaitan antara fisik dengan watak biasanya juga tergantung bagaimana kondisi lingkungan atau budaya di sekitar dunia pengarang maupun pembaca.

## **D. Nilai Moral**

### **1. Pengertian Nilai Moral**

Nilai adalah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tingkah laku dan adat istiadat seseorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menunjang budi pekerti dan nilai susila (Ginanjari, 2012: 60)

Moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral yang merupakan segi kognitif dari nilai moral (Budiningih, 2013: 6)

### **2. Jenis Nilai Moral**

Menurut Sulistyorini (2011:1), moral bisa dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

#### **a. Moral Individual**

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-hari. Moral individu mencakup: jujur, kepatuhan, keberanian, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan kerja keras (Sulistyorini, 2011: 1)

#### **b. Moral Sosial**

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011: 1) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat,

manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman di antara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: peduli sesama dan tolong menolong (Sulistyorini, 2011:1)

**c. Moral Religi**

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: bersyukur dan berdoa (Sulistyorini, 2011: 1)

